

BAB III

PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Proses Penelitian

Pada bab ini peneliti akan menunjukkan bagaimana resepsi audien terhadap strukturasi budaya *Hallyu* dalam film *Saranghae, I Love You*. Resepsi audien berasal dari berbagai perbedaan latar belakang yang diperoleh dari metode *Focus Group Discussion* (FGD) pada tanggal 2 November 2014 kemudian untuk melengkapi data audiens, peneliti melanjutkan dengan wawancara mendalam. Lokasi penelitian yang diambil adalah di Yogyakarta mengingat Yogyakarta adalah kota pendidikan yang terdapat banyak bermacam-macam suku yang datang di kota Yogyakarta dan banyak pula mahasiswa maupun pelajar yang terpengaruh oleh budaya *Hallyu* maupun yang mengikuti gaya budaya Korea atau *Hallyu*.

Maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian menggunakan informan yang berasal dari daerah yang berbeda-beda, umur serta peneliti mengambil informan yang mempunyai latar belakang mereka yang berbeda di antaranya peneliti mengambil informan seperti mahasiswa dan pelajar. Menurut peneliti hal tersebut dilakukan agar lebih efisien untuk mendapatkan data maupun informasi untuk mengetahui budaya Korea atau *Hallyu*. Dikarenakan hampir kalangan anak remaja maupun anak muda telah

Selanjutnya peneliti akan memaparkan hasil dari FGD dan wawancara mendalam yang akan disusun ulang berdasarkan hasil pengamatan langsung terhadap kedua metode tersebut dan disempurnakan kembali dengan mengamati lagi dengan alat bantu dari hasil rekaman yang menggunakan alat bantu rekam *handphone*. Sehingga Bab ini dibagi dalam beberapa bagian pembahasan yaitu yang pertama, memaparkan proses pelaksanaan penelitian. Kedua, peneliti memaparkan tentang pengertian strukturasi budaya *Hallyu* menurut informan. Kemudian yang ketiga menjadikan pemaparan informan tentang strukturasi budaya *Hallyu* dalam film *Saranghae, I Love You*. Terakhir penulis akan memaparkan hasil bagaimana posisi audiens dalam meresepsi strukturasi budaya *Hallyu* dalam drama *Saranghae, I Love You*.

B. Pelaksanaan FGD dan Wawancara

Pelaksanaan FGD dilakukan pada hari minggu tanggal, 2 November 2014 pukul 15.30 WIB di rumah salah satu informan yaitu Rikha Aditya Wardhani bertempat di daerah Bugisan Dongkelan Kauman. Pelaksanaan FGD pada penelitian ini yang ikut menjadi informan hanya dari kalangan mahasiswa dan pelajar dan disusul salah satu informan yang telah bekerja, karena informan merupakan penggemar dari film-film drama serial Korea. Kegiatan FGD berlangsung kurang lebih selama 90 menit, yang kemudian

C. Profil Informan

Penelitian resepsi stuturasi audien pada drama *Saranghae, I Love You* ini peneliti menggunakan 6 orang informan dari berbagai latar belakang yang berbeda, hal ini diharapkan oleh peneliti agar jawaban-jawaban yang diberikan atas pertanyaan peneliti akan bervariasi atau berbeda-beda.

Informan yang pertama adalah Rikha Aditya Wardhani, tempat dan tanggal lahir Bengkulu, 25 Maret 1990, berjenis kelamin perempuan, beralamat Rumah Jl. Poksa No.76 Blok 8 rt 22/07 Perum Cempaka Permai Gading Cempaka Bengkulu, latar belakang pendidikan adalah SI Manejemen Ekonomi Universitas Bengkulu dan sekarang melanjutkan S2 di Universitas Gadjah Mada sebagai mahasiswi jurusan Ekonomi Fakultas Doctoral dan Magister Sains yang mempunyai hobi pecinta film drama Korea, travelling, mendengarkan musik.

Informan kedua adalah Desi Irlina, tempat dan tanggal lahir Jambi, 09 November 1996 dengan jenis kelamin perempuan yang beralamat di Jl. Bajubang Darat Km 42, No. 5, Desa Penerokan, Dusun Purwosari rt 03/03 Kec. Muara Bulian, Kab. Batang Hari Prop.Jambi, status saat ini adalah pelajar mengambil Ilmu Pengetahuan Alam di SMA 3 Muhammadiyah Yogyakarta yang mempunyai hobi Modelling, Nonton Film dan mendengar musik.

Informan ketiga adalah Ristina Wijayanti, tempat dan tanggal lahir Bantul, 24 September 1992, jenis kelamin perempuan beralamat di Jin.

Bantul, Serandakan Yogyakarta adalah sebagai mahasiswa Vokasi

UGM/Bahasa Korea yang mempunyai hobi menonton film dan mendengarkan musik.

Informan keempat adalah Muhammad Husain Batubara, tempat dan tanggal lahir Medan, 25 April 1991, jenis kelamin Laki-laki bertempat di Jl. Diponegoro No. 4A kec. Lubuk Pakam. Latar Belakang pendidikan sebagai mahasiswa Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta yang mempunyai hobi menonton film dan mendengarkan musik.

Informan kelima adalah Budiharso, tempat dan tanggal lahir Flores, 2 Januari 1992, jenis kelamin Laki-laki yang bertempat di Jl. Ngurah Rai No. 44 Singaraja, Bali, latar pendidikan adalah SI Sekolah Vokasi UGM/Bahasa Korea yang mempunyai hobi traveling, menonton film.

Informan keenam adalah Ifkar, tempat dan tanggal lahir Bima, 28 Februari 1990 jenis kelamin laki-laki, bertempat di Jl. Manggis No. 5 Klebengan, latar belakang pendidikan mahasiswa Staims Yogyakarta yang mempunyai hobi menonton film, mendengar musik.

D. Pemahaman Budaya *Hallyu* Menurut Informan

Budaya *Hallyu* atau yang sering di sebut dengan istilah *Korean wave* merupakan kebudayaan yang saat ini sedang hangat-hangatnya dibicarakan di berbagai negara. Budaya *Hallyu* terdiri dari beberapa konten kebudayaan yang menjadi komoditas ekspor kebudayaan yang utama bagi negara ginseng tersebut, diantaranya adalah : film, drama televisi (K-

berpengaruh antara yang satu dengan yang lainnya. Melalui konten-konten tersebut maka kesuksesan dalam kebudayaan mereka sukses seperti K-Drama dan K-Pop di beberapa negara di Asia seperti; Cina, Indonesia, Jepang, Malaysia dan sebagainya berpengaruh terhadap peningkatan minat masyarakat internasional terhadap produk-produk Korea yang mereka berikan. Selain itu media massa juga berperan sebagai wadah penyebaran konten-konten kebudayaan ke lingkungan internasional. Sehingga masing-masing aktor memiliki peranan penting dalam proses penyebaran budaya *Hallyu* dan bersama-sama mendorong kesuksesan kebudayaan lokal menjadi fenomena transional.

Maka peneliti disini akan memaparkan pendapat dari informan yang memiliki latar belakang yang berbeda tentang pemahaman budaya *Hallyu* menurut informan. Seperti yang diungkapkan informan yang pertama yaitu, Rikha Aditya Wardhani bahwa budaya *Hallyu* dikenal dari dunia entertainment Korea, baik melalui film, drama, musik, dan aktornya tersendiri serta dengan bisnis hiburan Korea yang mendunia, dan secara tidak langsung memperkenalkan budaya Korea secara umum kepada masyarakat Korea. Sehingga budaya *Hallyu* bisa diterima di hampir seluruh belahan dunia khususnya di Indonesia.

Selanjutnya Aditya menyatakan bahwa budaya *Hallyu* yang masuk ke Indonesia terkait dengan berkembangnya budaya pop (popular) di kalangan remaja dan anak muda di Indonesia, yang bersamaan dengan masuknya budaya global dari negara lainnya. Budaya *Hallyu* masuk dari jalur hiburan

khususnya musik dari para *boyband/girlband* yang disebut dengan *Idol*, lalu diikuti dengan drama-drama Korea yang disukai oleh para kalangan anak remaja di Indonesia.

Menurut tanggapan Aditya terkait pengaruh dan dampak budaya *Hallyu* yang masuk ke Indonesia mengungkapkan bahwa:

“Pengaruhnya adalah semakin banyak warga Indonesia yang aware dan tertarik dengan negara Korea Selatan, baik itu tingkat ketertarikan untuk mengunjungi negara tersebut, meningkatnya minat untuk mempelajari budaya/bahasa korea, dan meningkatnya minat atas produk-produk yang berkaitan dengan korea serta membuat orang banyak yang bermimpi untuk menjadi seperti bintang idolanya baik gaya penampilan sampai hal-hal yang terkecil. Sehingga menimbulkan dampak bagi masyarakat indonesia yang semakin banyak warga Indonesia khususnya untuk para remaja yang mempunyai mimpi untuk mengikuti gaya mereka sehingga mereka kurang mempercayai kebudayaan sendiri yang ada” (hasil wawancara, 4 November 2014).

Terkait dengan bagaimana pelestarian budaya antara kedua budaya yaitu Korea dan Indonesia Aditya menyatakan bahwa terdapat kesamaan cara dalam pelestarian budaya di Indonesia dan Korea, karena sama-sama negara dari Timur yang kaya akan budaya nasional. Pelestarian ini dilakukan dengan tetap melaksanakan kebudayaan-kebudayaan nasional di kehidupan sehari-hari masyarakatnya, baik berupa adat-istiadat, kebiasaan di masyarakat, serta sama-sama gencar mempromosikan budaya dan wisata nasional negara masing-masing ke dunia internasional.

Terkait dengan konsep budaya *Hallyu* yang ditampilkan dalam suatu

"Film drama Korea memiliki banyak konsep yang dikemas dalam sebuah film seperti tolong-menolong, menjunjung tinggi rasa saling menghormati khususnya kepada senior atau orang yang lebih tua, makanan orang Korea, fashion, pakaim adat sana dan menyodorkan tempat keindahan serta aktor dan artisnya juga memerankan gaya hidup masyarakat Korea yang bisa memadukan budaya modern dan budaya tradisional dengan sangat baik. Sehingga ketika saya melihat film drama mereka saya bermimpi dan berkeinginan untuk langsung melihat mereka syuting dan melihat kebudayaan orang sana serta menikmati keindahan negeri sana" (hasil wawancara, 4 November 2014).

Melihat pendapat diatas, maka dapat dikaitkan dengan pendapat Jowett dan Linton yang menyatakan bahwa:

Film drama serial bekerja sebagai mimpi dalam beberapa macam cara antara lain melalui fantasi dan film drama serial juga mampu memenuhi mimpi-mimpi penonton untuk menikmatinya (Jowett dkk, 1980: 42)

Selanjutnya dilanjutkan oleh informan kedua yaitu Desi Irlina yang menyatakan bahwa budaya *Hallyu* itu suatu kebiasaan masyarakat korea sehari-hari yang menjadi ciri khas mereka. Sehingga suatu budaya *Hallyu* itu hampir semuanya menerapkan kebiasaan seperti sopan santun, tutur bahasa yang baik serta gaya kepribadian yang sangat berbeda dari negara lain.

Terkait dengan pandangan budaya *Hallyu* yang masuk ke Indonesia Desi Irlina mengungkapkan bahwa dilihat dari sisi positifnya saya mendapatkan suatu hiburan baru sehingga tidak monoton ke hiburan Indonesia saja. Selain itu saya juga dapat meniru kebiasaan-kebiasaannya yang baik dari mereka. Terutama pada musik yang disediakan oleh Korea,

lagu-lagu Indonesia yang menurut saya terlalu kurang greget untuk di dengarkan.

Selain itu terkait dengan pengaruh dan dampak budaya *Hallyu* yang masuk ke Indonesia Desi Irlina menyatakan bahwa:

"Pengaruhnya sangat kuat menurut saya, karena bisa kita lihat bahwa banyak masyarakat Indonesia terutama kalangan anak muda, begitupun saya yang terobsesi dengan berpenampilan seperti orang Korea. Selain itu, kebanyakan remaja Indonesia lebih senang berbicara bahasa Korea dibandingkan berbicara bahasa Indonesia yang baik dan benar, dapat kita lihat juga sekarang banyak anak muda yang mengikuti kursus bahasa Korea yang telah ada di berbagai tempat. Sehingga hal tersebut menurunkan nilai kebangsaan dan kebudayaan bagi bangsa Indonesia karena pengaruh negara Hallyu tersebut. Sedangkan dampaknya, menurut saya akan semakin banyak masyarakat Indonesia, terutama anak bangsa yang berpenampilan seperti masyarakat Korea, semisal dari cara berpakaian, rambutnya, bahkan dari dunia hiburan pun banyak yang ditiru. Sehingga secara tidak sadar mereka berlalulahan melupakan kebudayaan mereka masing-masing. Tidak hanya itu, dampak dari Hallyu tersebut membuat remaja Indonesia menjadi lebih konsumtif dan terkesan boros. Mereka akan membeli stuff, tiket konser, ataupun album original dari idolanya" (hasil wawancara, 4 November 2014).

Terkait dengan cara melestarikan budaya *Hallyu* dan budaya Indonesia menurut Desi mengatakan bahwa kedua negara tersebut sama-sama melestarikan budaya mereka dilihat dari bagaimana mereka mencintai dan membanggakan negara mereka masing-masing. Tetapi terdapat perbedaan dia antara negara tersebut, untuk negara Korea itu sendiri, pemerintahnya juga ikut andil dalam melestarikan budaya negara mereka dan membiayai

Sedangkan Indonesia pemerintahnya tidak berperan sangat banyak terhadap budaya Indonesia sendiri sehingga sangat kurang untuk memperkenalkan kebudayaannya.

Terkait konsep budaya *Hallyu* dalam film-film drama Korea yang pernah ditonton Desi menyatakan bahwa:

“Dari film-film yang telah saya tonton konsep budaya Hallyu yang sangat menonjol yaitu dari segi tata bahasa atau komunikasi orang tersebut selain itu rasa saling menghargai satu sama lain, berbeda dengan film-film Indonesia yang kurang memberikan pengajaran yang baik kepada penontonnya. Sehingga dilihat dari pandangan saya bahwa budaya Hallyu dalam film drama banyak digemari oleh peminatnya, dari cara berpakaian mereka, cara mereka menghargai orang tua maupun orang lain, serta tempat-tempat keindahan yang ada disana juga dimasukkan dalam film drama mereka dan tidak lupa juga mereka memasukan seperti fashion-fashion, rumah adat sana, pakaian adat sana, dan lainnya. oleh sebab itu banyak film mereka di ikuti oleh peminatnya karena dalam kemasan pada film-film yang dibuat oleh orang Korea selalu menyodorkan tentang kehidupan sosial yang ada disana (hasil wawancara, 4 November 2014).

Melihat pemaparan diatas, maka dapat dikaitkan dengan pendapat yang telah dipaparkan oleh Stuart Hall dalam teorinya, sebagai berikut:

Dalam melakukan pemaknaan berdasarkan atas pemahaman pengalamannya sesuai dengan apa yang dilihat dalam kehidupan sehari-hari, sehingga makna tersebut tidak dapat dipredeksi dan akan berbeda-beda pemaknaannya bagi setiap audiens. Khalayaklah yang diposisikan sebagai pihak yang memiliki kekuatan dalam menciptakan makna yang secara bebas dan bertindak atau berperilaku sesuai dengan makna yang mereka ciptakan atas teks media tersebut (Aryani, 2006: 7).

Selanjutnya Desi Irlina menambahkan bahwa setelah menyaksikan

Hallyu berdasarkan pengalamannya di mana ia banyak melihat remaja Indonesia yang terpengaruh oleh adanya budaya *Hallyu* baik di media massa, lingkungan tempat tinggal maupun di Kampus yang banyak orang-orang berpakaian dan berpenampilan seperti orang korea.

Selanjutnya pada informan ketiga yaitu Ristina Wijayanti yang menyatakan bahwa budaya *Hallyu* merupakan tersebarnya budaya pop Korea ke seluruh negara dan memicu masyarakat dunia untuk mempelajari bahasa dan budaya Korea. Menurut Ristina, budaya *Hallyu* merupakan budaya yang sangat digemari oleh masyarakat di berbagai negara. Kemunculannya sangat diminati oleh masyarakat. Kemunculan budaya *Hallyu* tersebut sendiri tidak lepas dari bantuan pemerintah setempat Korea untuk mengantarkannya ke tingkat internasional. *Hallyu* menurut saya adalah budaya yang sangat populer dan dapat menambah hiburan baru di tingkat internasional.

Terkai dengan adanya Budaya *Hallyu* yang masuk ke Indonesia menurut pandangan Ristina Wijayanti, bahwa budaya *Hallyu* sangat mempengaruhi masyarakat di Indonesia. Menurutnya terlihat banyak masyarakat Indonesia yang sangat menyukai budaya pop Korea. Budaya *Hallyu* pertama kali memperkenalkan dirinya di Indonesia melalui sebuah drama dan musik. Menurutnya, salah satu drama yang berhasil membawa budaya *Hallyu* ke Indonesia adalah drama Full House serta kemunculan *Lawman Super Junior*. Drama yang mengambil unsur komedi romantis

yang mudah diterima anak-anak remaja dan jenis musik yang easy listening membuat *Hallyu* dikenal oleh masyarakat dunia khususnya Indonesia.

Sedangkan dari pengaruh dan dampak budaya *Hallyu* yang masuk ke Indonesia Ristina menyatakan bahwa:

"Pengaruh Hallyu itu sendiri, menurut saya memiliki sisi positif. Sisi positifnya, dapat memicu rasa ingin bersaing khususnya di bidang budaya pop dan menambah wawasan tentang budaya salah satu negara, serta menambah hiburan baru. Sedangkan dampak negatifnya, hilangnya rasa nasionalisme dan sikap membandingkan-bandingkan karena fanatisme terhadap Hallyu" (hasil wawancara, 5 November 2014).

Menurut Ristina dalam melestarikan budaya masyarakat Korea ikut berpartisipasi dalam melestarikan budaya mereka dilihat dari bagaimana mereka tetap mencintai dan membanggakan negara mereka. Pemerintah juga ikut andil dalam melestarikan budaya negara mereka. Sedangkan masyarakat Indonesia masih ada yang belum memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian budayanya, meskipun telah ada beberapa yang menjaga budaya Indonesia. Juga, pemerintah Indonesia tidak berperan sangat banyak terhadap budaya Indonesia sendiri.

Konsep budaya *Hallyu* yang ada pada film-film Korea menurut Ristina menyatakan bahwa :

"Mereka sering memasukkan tempat-tempat wisata di dalam film-film mereka. Selain itu juga, mereka memperkenalkan makanan-makanan khas Korea di dalam film-film mereka. Mereka memakan makanan tersebut dengan akting yang sangat meyakinkan membuat penontonnya merasa tertarik untuk mencobanya. Dalam film mereka juga mereka mengenakan gaya berbusana adat dan make up yang merupakan style berpakaian dari

saya, hampir semua budaya Hallyu diterapkan dalam pembuatan film mereka” (hasil wawancara, 5 November 2014).

Selanjutnya irforman yang kelima yaitu Ahmad Husain menyatakan bahwa budaya *Hallyu* itu diartikan sebagai budaya yang dianggap telah dikenal di negara lain. Jika dia seorang artis, maka bisa dikatakan sebagai artis Korea ketika ia dikenal di beberapa negara. Tapi istilah *Hallyu* biasanya di gunakan oleh Korea. Jadi budaya *Hallyu* itu identik dengan budaya Korea. Sehingga budaya mereka bagus, karena masyarakat Korea sangat menjaga kelestarian budaya mereka dengan baik. Dalam kesempatan apapun itu, mereka selalu menunjukkan budaya mereka, semisal saja mereka memperkenalkan budaya mereka dari media sosial, movie film, drama, selain itu mereka juga sering mempromosikan negara mereka, mulai dari tempat wisata, kuliner hingga tren yang ada di negara itu saat ini.

Adanya budaya *Hallyu* yang masuk ke Indonesia menurut Husain menyatakan bahwa kedatangan budaya mereka bisa dikatakan baik, bisa dikatakan buruk. Sebenarnya itu tergantung bagaimana cara masyarakat Indonesia menyerapnya. Jika masyarakat menyerap yang baik dari budaya itu maka tidak akan berdampak buruk. Namun jika terlalu terobsesi hingga melupakan budaya sendiri, maka akan berdampak buruk dan membuat bangsa Indonesia akan kehilangan generasi-generasi penerus hanya pengaruh karena budaya Korea maupun budaya asing.

Selain itu menurut Husain tentang pengaruh dan dampak budaya

Hallyu yang masuk ke Indonesia menyatakan bahwa:

"Pengaruh budaya Hallyu sejauh ini menurut saya belum begitu banyak budaya Hallyu yang diserap masyarakat Indonesia. Jadi belum begitu ada atau kelihatan pengaruhnya. Tapi jika kecintaan para remaja dan anak muda Indonesia terhadap budaya Korea memang hampir menyeluruh, terutama saya sendiri, yang awalnya tidak suka menjadi suka ketika saya disuruh melihat film Korea, sehingga bisa dikatakan cukup tinggi untuk kecintaan budaya mereka. Contohnya saja sudah beberapa artis yang melaksanakan konser di Indonesia. Bahkan salah satu boyband Korea itu sudah beberapa kali mengadakan konser dan itu disambut antusias oleh anak remaja dan anak muda Indonesia. Dampak yang menonjol terlihat sejauh ini menurut saya adalah bagaimana kaum hawa maupun kaum laki-laki mulai mencari dan mulai mengadopsi apa yang mereka ketahui mengenai budaya tersebut. Contohnya saja mengenai makanan dan gaya berpakaian serta bahasa. Setelah budaya Korea dikenal luas terutama di Indonesia, permintaan untuk mengikuti kursus bahasa Korea di Indonesia meningkat. Sebaliknya ahli dibidang kuliner pun mencoba memanfaatkan hal tersebut untuk memperluas usaha mereka dengan membuka wisata kuliner baru yang berbasis kuliner Korea. Menurut saya kan ini sudah hampir seluruhnya anak muda terobsesi dengan budaya Korea atau budaya Hallyu" (hasil wawancara, 5 November 2014).

Terkait tentang melestarikan budaya Korea dan Indonesia menurut Husain cara mereka melestarikan budayanya dikarenakan masyarakat Korea sana, baginya budaya atau adat merupakan hal yang wajib dilindungi, dilestarikan bahkan dijaga dengan cara apapun. Ya, bisa kita lihat masyarakat Korea maupun anak muda sana dengan cara apapun mereka akan melestarikan budaya mereka. Misalnya saja dalam suatu adat pernikahan, Busana pakaian adat sana, rumah adat mereka serta tempat wisata mereka berusaha untuk melestarikan dan menjaga budayanya

Berbeda jika dilihat dari Indonesia sendiri cara menjaga kebudayaan yang sangat berbeda dan sedikit lalai dalam menjaga dan melestarikan budaya kita. Hal ini bisa dilihat dari kejadian baru-baru ini yang menimpa bangsa Indonesia dimana kebudayaan asli Indonesia hampir diakui sebagai budaya negara lain. Selain itu, masyarakat Indonesia, beberapa menganggap adat tetap perlu dilakukan. Sedangkan bagi masyarakat Korea adat tetap harus dilaksanakan. Mulai dari persiapan pernikahan, hal-hal yang harus dilakukan calon pengantin sebelum masuk upacara pemberkatan. Untuk contoh sederhana, yaitu ketika mereka mengunjungi saudara, maka akan ada sesi penyapaan keluarga terlebih dahulu. Dan dengan cara penghormatan yang didasarkan pada usia. Hal-hal sekecil ini menjadi sangat penting bagi mereka. Sedangkan masyarakat Indonesia mulai melalaikan hal-hal kecil seperti itu, contohnya saja mencium kedua tangan orang tua sebelum pergi atau datang, sekarang sudah jarang kita temui.

Menurut Husain konsep budaya *Hallyu* dalam suatu film drama menyatakan bahwa:

"Menurut saya selalu ada hal yang ditekankan ketika suatu film drama Korea menayangkan budayanya. Misalnya saja dalam film drama Korea yang mengambil tema mengenai kebudayaan. Maka film tersebut akan disetting sedemikian rupa sehingga para penonton akan ikut merasakan bagaimana kehidupan pada saat itu. Menurut saya seperti itu dan biasanya juga seluruh pemain film jika bisa melampaui rating yang ditargetkan, maka akan diberikan penghargaan. Penghargaan ini bisa dalam bentuk materi kepada seluruh kru dan pemain, bisa juga dari pandangan masyarakat terhadap seluruh tim yang terlibat dalam film tersebut. Secara jelas, budaya akan sangat ditonjolkan dalam sebuah film walaupun itu

hanya sekedar hal-hal kecil seperti ketika senior memberikan minum kepada juniornya. Jika dalam kondisi itu, maka junior akan menerima dengan salah satu tangan memegang sikudan sedikit membungkukkan badan serta ucapan terima kasih. Kebiasaan kecil ini selalu ditunjukkan dalam film bergenre apapun itu sehingga penonton akan terus mengingat kebiasaan yang merupakan salah satu kebudayaan negeri ginseng tersebut” (hasil wawancara, 5 November 2014).

Selanjutnya informan kelima menurut Ifkar yang menyatakan bahwa budaya *Hallyu* lebih identik dengan budaya Korea yaitu budaya yang bagus dengan suatu kebiasaan masyarakat Korea sehari-hari yang menjadi ciri khas mereka yang didalamnya menerapkan kebiasaan sopan, santun, saling menghormati dan tutur bahasa yang baik serta gaya kepribadian mereka yang berbeda dari negara lainnya. Pandangan saya tentang budaya *Hallyu*, bisa dilihat dari mereka cara mereka menggunakan pakaian yang dibedakan ketika memakai busana adat sana, selain itu budaya *Hallyu* juga sangat memegang teguh kebudayaan mereka untuk mempertahankan kebudayaan mereka. Selain pakaian budaya tersebut juga memberikan keunikan ketika mereka berdandan atau makeup serta memperkenalkan tempat keindahan yang ada di negara mereka. Selain itu juga, pihak pemerintahnya juga ikut antuas untuk menyebarkan kebudayaannya dari dunia seni, mulai dari tarik suara, lagu, drama, film dan didukung fasilitas yang memadai oleh pemerintah sana.

Dengan begitu masyarakat Indonesia seharusnya bisa mencontoh budaya tersebut untuk mempertahankan dan melestarikan budaya kita.

Kemudian, Indonesia adalah negara yang memiliki banyak budaya yang unik dan menarik.

moyang kita yang tidak ternilai harganya. Apalagi negara Indonesia yang disebut dengan negara maritim yang dikelilingi banyak pulau dan beraneka ragam budaya, seharusnya dari kita sebagai anak bangsa berjuang untuk melestarikan kebudayaan kita agar dapat terkenal di penjuru dunia, selain itu pemerintah juga harus antuas untuk melestarikan kebudayaan kita.

Dampak budaya *Hallyu* yang masuk ke Indonesia menurut Ifkar menyatakan sebagai berikut :

*"Bagi saya tidak masalah budaya mereka masuk ke negara kita yaitu Indonesia. Karena dengan adanya pertukaran maupun masuknya budaya mereka maupun budaya lain, kita akan lebihmengetahui bagaimana budaya mereka dalam menjaga kebudayaannya, sehingga tidak hanya mengetahui budaya sendiri saja. Selama ada timbal baliknya untuk negara kita, bagi saya tidak masalah. Apalagi budaya *Hallyu* masyarakat Korea sangat baik dalam melestarikan kebudayaan mereka. Misalnya saja tentang senioritas, mereka tidak peduli jarak umur yang lebih tua atau lebih muda, mereka sama-sama tetap dihormati. Berbeda bila dibandingkan dengan budaya Indonesia cara melestarikan. Sebenarnya negarakitai yaitu Indonesia juga baik menjaganya dalam kebudayaannya. Buktinya saja masih banyak budaya yang dilestarikan, contohnya ditanak jawa khususnya lingkungan keraton. Mereka masih terus melakukan hal-hal yang memang menjadi tradisinya. Yang jelas intinya saya tidak ada masalah budaya mereka masuk ke negara kita"* (hasil wawancara, 6 November 2014).

Sedangkan konsep budaya *Hallyu* dalam film seri drama menurut Ifkar menyatakan bahwa:

"Menurut saya konsep Budaya mereka sangat diperlihatkan, dalam artian, sangat diutamakan. Bisa kita lihat dalam film Korea yang mereka buat, hampir kebanyakan team produksinya selalu tidak ketinggalan menyuguhkan atau menampilkan seperti tempat wisata, makanan, pakain, tutur bicara, bahasa yang digunakan, kesopanan, dan lain-lain dalam film-film seri drama yang mereka buat. Menurut saya seperti itu konsep yang saya ketahui dalam film drama Korea" (hasil wawancara, 6 November 2014).

Selanjutnya informan terakhir Budiharso yang menyatakan bahwa budaya *Hallyu* itu merupakan suatu hasil karya masyarakat korea yang menjadi suatu kebiasaan sehari-hari dan menjadi ciri khas dan budaya *Hallyu* itu suatu budaya yang menerapkan kebiasaan sopan santun, tutur bahasa yang baik. Menurut pandangan Budi tentang budaya *Hallyu* yang masuk ke indonesia menyatakan bahawa dari sisi positifnya kita mendapatkan suatu hiburan baru sehingga tidak monoton ke hiburan indonesia saja. Selain itu kita juga dapat meniru kebiasaan-kebiasaannya yang baik. Sedangkan dari sisi negatifnya banyak masyarakat yang mengimitasi tanpa menyaring terlebih dahulu baik dan buruknya budaya tersebut sehingga lupa dengan budaya sendiri.

Terkait pengaruh dan dampak budaya *Hallyu* yang masuk ke Indonesia Budiharso menyatakan bahwa:

*"Saya sendiri kurang menyukai jika budaya tersebut masuk ke Indonesia karena banyak orang yang langsung meniru tanpa melihat baik dan buruknya terlebih dahulu sehingga akan berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Dampaknya sangat besar karena saat budaya *Hallyu* tersebut terkenal dan masuk ke Indonesia, banyak masyarakat maupun anak muda yang teropsesi dengan budaya tersebut"* (hasil wawancara, 6 November 2014).

Sedangkan terkait konsep dari budaya *Hallyu* dalam drama atau film yang sangat menonjol yaitu dari segi tata bahasa atau komunikasi orang tersebut, selain itu rasa saling menghargai satu sama lain kemudian dari cara mereka berpakaian yang memang menjadi ciri khas. Budaya Korea yang sangat menonjol dan digemari masyarakat Indonesia, dari cara berpakaian

berpakaian dan berpenampilan seperti orang Korea, mereka tidak melihat apakah hal tersebut pantas atau tidak yang mereka tau hanya mengikuti trend.

E. Penerimaan Informan Terhadap Strukturasi Budaya *Hallyu* dalam Drama *Saranghae, I Love You*

Munculnya drama *Saranghae, I Love You* tahun 2012 ditengah gencarnya drama Korea di Indonesia. Drama ini merupakan drama kolaborasi dua negara yaitu Korea-Indonesia. Drama ini juga merupakan kerja sama Indosiar dan Asia Top Entertainment (sebuah perusahaan Korea di Indonesia), dan Digital Network Aesthetic (sebuah perusahaan produksi drama/film). Perpaduan dua budaya dalam drama ini merupakan salah satu hal yang menarik dari drama ini. Setelah masing-masing informan menonton film tersebut, maka setiap informan memiliki pemaknaan atau penerimaan yang berbeda-beda sesuai dengan latar belakang mereka masing-masing.

Pendapat dari beberapa informan tentang strukturasi drama *Saranghae, I Love You* adalah sebagai berikut: Yang pertama, menurut Rikha Aditya Wardhani mengemukakan pendapatnya tentang strukturasi pada drama *Saranghae, I Love You* bahwa terdapat isu tentang dua budaya yaitu budaya *Hallyu* dan Budaya Indonesia khususnya di Bali sangat kreatif, dengan memadukan dua kebudayaan nasional yang berbeda. Serta penataan lokasi pengambilan gambar yang menarik yaitu Bali dan Korea membuat

ini di bilang sangat baik bila dibandingkan dengan dilm-film drama lainnya. Secara tidak langsung produser maupun sutradanya telah mengemas skenarionya dengan baik. Hal ini disampaikan Aditya saat FGD dimana kebudayaan Bali diangkat pada awal cerita dimana seorang Turis dari Korea (Yun Seng Hi) tertarik terhadap lukisan Layonsari dan Jayaprana dan meminta penjelasan tentang arti lukisan tersebut (Hasil FGD, 2 November 2014).

Aditya berpendapat bahwa strukturasi budaya dalam drama Korea *Saranghae, I Love You* adalah terkait aktivitas sosial yang dihadirkan dalam cerita yaitu adanya dua budaya yang menjadi alur cerita.

Hal ini sesuai dengan teori strukturasi Giddens bahwa:

Aktivitas-aktivitas sosial itu tidak dihadirkan oleh para aktor sosial, melainkan terus menerus diciptakan oleh mereka melalui sarana-sarana pengungkapan diri mereka sebagai aktor. Di dalam dan melalui aktivitas-aktivitas mereka, para agen memproduksi kondisi-kondisi yang memungkinkan keberadaan aktivitas-aktivitas itu (Giddens, 2010:3).

Aktivitas-aktivitas sosial dalam drama *Saranghae, I Love You* dapat dilihat dari pengenalan budaya bali terhadap Warga Negara Korea yaitu terkait lukisan Layonsari dan Jayaprana



Gambar 2.22
Lukisan Cerita Jayaprana dan Layonsari

Ayu (Revalina S Temat) menceritakan bahwa lukisan tersebut adalah Romeo dan Juliet dari Bali dimana Abdi Raja Kalianget yaitu Jayaprana mempunyai seorang kekasih bernama Layonsari yang cantik, atas kecantikannya tersebut Raja Kalianget juga jatuh cinta pada Layonsari untuk mendapatkan Layonsari Raja Kalianget membunuh Jayaprana tetapi Layonsari memilih cinta sejatinya dan bunuh diri agar dapat bersatu bersama Jayaprana di Nirwana (Surga).

Terkait strukturasi budaya *Hallyu* dalam drama *Saranghae, I Love You* Aditya membandingkan Cerita Legenda Jayaprana dan Layonsari dengan budaya keabadian cinta di Korea yang dicirikan dengan Gembok

Love You dibanding drama-drama Indonesia kebanyakan yang tidak mengandung unsur budaya Indonesia.

Terkait dengan konsep strukturasi dalam film drama *Saranghae, I Love You*. Aditya menyatakan bahwa drama tersebut mempunyai konsep dari segi tata bahasa atau komunikasi aktor tersebut, selain itu adanya rasa saling tolong menolong dan menghargai satu sama lain kemudian memberikan cara mereka berpakaian ciri khas orang sana sedangkan untuk konsep strukturasi dalam drama tersebut dilihat juga dari busana yang di pakai ketika melakukan ritual sembayang orang budha dan memberikan keindahan tempat wisata alam yang ada di Bali sehingga pembuat drama tersebut ingin menyampaikan pesan bahwa Indonesia khususnya Bali mempunyai kebudayaan yang tak kalah dengan kebudayaan Korea. Hal tersebut menurut Aditya membuat drama *Saranghae, I Love You* menarik jika dibandingkan dengan film seri drama Indonesia lainnya. Terdapat jalan cerita yang tidak monoton (itu-itu saja), ada kreatifitas lebih dengan pencampuran dua budaya ketimbang dengan kebanyakan film drama Indonesia lainnya.

Hal senada dinyatakan oleh Desi yang menyatakan bahwa: Strukturasi budaya *Hallyu* dalam drama *Saranghae, I Love You* terlihat dari isu tentang dua budaya yaitu Budaya *Hallyu* (Korea) dan Budaya Indonesia khususnya di Bali, dua kebudayaan yang berbeda dan dipadukan menjadi satu. Dari situ dapat saya simpulkan bahwa pembuat film drama tersebut mencoba untuk menyampaikan pesan...

sendiri. Desi Irlina berpendapat bahwa drama dalam drama *Saranghae, I Love You* terdapat unsur budaya yang terdapat dalam drama Korea yang diceritakan secara sistematis yang dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat di Bali.

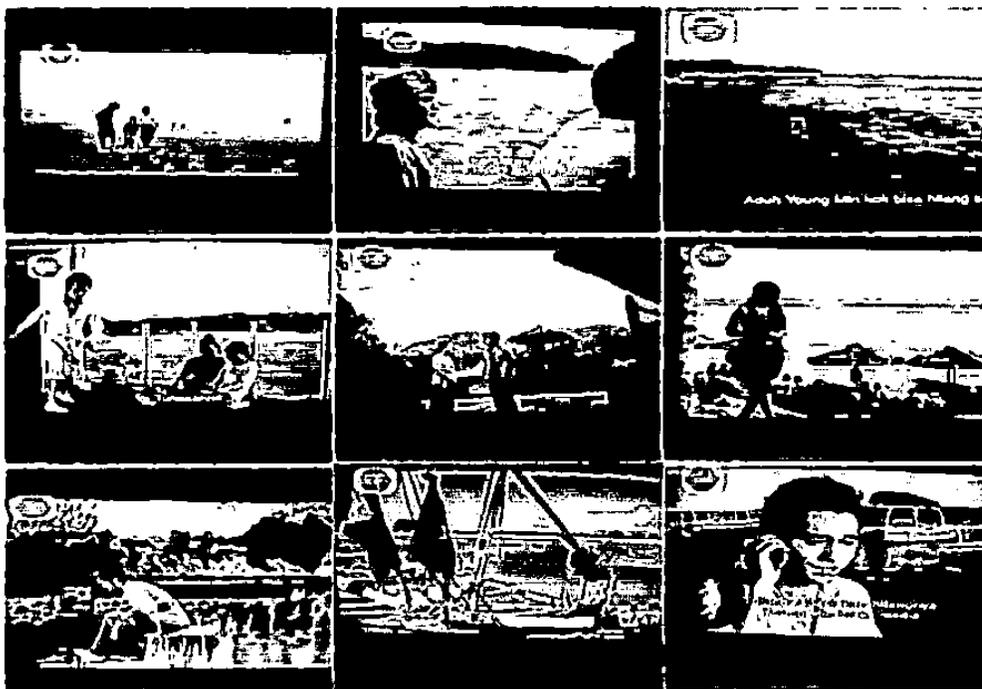
Hal ini sesuai dengan teori Giddens yang menyatakan bahwa

Hal-hal yang menstrukturkan (aturan dan sumberdaya) hal-hal yang memungkinkan adanya praktik sosial yang dapat dipahami kemiripannya di ruang dan waktu serta yang memberi mereka bentuk sistemis” (Ritzer dkk, 2008: 571).

Hal yang menarik dari drama *Saranghae, I Love You* itu sendiri menurut saya jika dibandingkan dengan Film seri drama Indonesia lainnya yaitu tentang ceritanya yang memberikan saya kesan masing-masing antara budaya Indonesia yaitu Bali serta budaya Korea itu sendiri. Sehingga dalam film tersebut memberikan peran yang berbeda-beda antara individu mereka masing-masing dalam mempertahankan kebudayaan mereka masing-masing. Disini lain saya bisa membedakan antara budaya Indonesia seperti di Bali yang menceritakan tentang hubungan seorang pangeran di zaman dulu serta di korea itu sendiri tentang Gembok cinta yang memberikan kepercayaan terhadap orang sana ketika mereka memberikan gembok kunci disana, maka cinta dia akan abadi dan panjang umur dalam menjalani hubungan.

Hal serupa didukung oleh Desi Irlina menurutnya konsep strukturasi drama tersebut sangat bagus. Jadi, tidak hanya masyarakat Indonesia yang mengenal Korea, tetapi juga masyarakat Korea dapat

mengenal budaya Indonesia baik budaya Bali maupun cerita legenda masyarakat Bali tentang Layonsari dan Jayaprana dan dapat membuktikan ke masyarakat Indonesia bahwa artis maupun aktor Indonesia juga dapat membawa nama Indonesia ke kancah internasional. Apalagi film drama ini juga ditayangkan di Malaysia, Singapura, Brunai Darusalam dan Korea sehingga drama ini dapat memperkenalkan budaya dan keindahan alam di Bali dan Indonesia di dunia internasional.



Gambar 2.23
Keindahan Wisata Alam Bali dalam Drama *Sarunghae, I Love You*

Terkait strukturasi budaya *Hallyu* menurut Ristina hal menarik lainnya dalam drama tersebut menurut saya adalah jalan ceritanya yang tidak berbelit-belit. Drama seri Indonesia memiliki episode cerita yang sangat panjang sehingga sedikit peminat dari kalangan anak muda. Namun, drama ini merupakan drama kolaborasi antar dua negara yang

Indonesia mampu menulis script drama pendek dan jalan cerita yang menarik tanpa harus dipanjang-panjangkan.

Terkait konsep strukturasi dalam film ini Ristina menyatakan bahwa film drama tersebut konsepnya tentang percintaan yang dikaitkan dengan cerita sejarah dan mitos yang sama-sama mempunyai kepercayaan sendiri dinegara masing-masing. Seperti bisa di lihat dari adegan yang pertama bahwa pembuat film drama ini secara tidak langsung memberikan tentang kebudayaan yang ada di Bali yaitu cerita rakyat romeo dan juliet dimasa dulu dan mitos tentang kebudayaan Korea yaitu sebuah gembok kunci, selain itu tata tempat lokasinya yang sama-sama menyodorkan keindahan alam sana dimana di Indonesia tidak ada musim salju dan adanya perbedaan rumah adat di masing-masing negara, menurut saya ini sangat bagus dalam pembuat film drama seperti ini. Karena dari kebanyakan film drama yang pernah saya tonton, rata-rata mereka membuat film drama ya hanya satu itu saja kebudayaan yang ditampilkan sedangkan di film ini yang di tampilkan adalah dua kebudayaan, ya menurut saya ini sangat kreatif untuk team produksi atau ide skenarionya yang mencoba menggabungkan kebudayaan yang berbeda, jarang-jarang saya melihat film drama seperti ini, malah gak pernah sama sekali.

Hal ini sesuai dengan teori Giddens yang menyatakan bahwa :

strukturasi Giddens mengaitkan struktur dan tindakan sosial itu dalam relasi agensi, yang melahirkan praktik-praktek sosial dalam kehidupan masyarakat yang terjadi secara tersusun atau terstruktur yang berpola dan bukan sebagai suatu kebetulan. Bahwa antara agensi dan struktur tidak dapat dipahami terpisah satu sama lain, keduanya merupakan dua sisi dari koin yang sama. Semua tindakan

sosial melibatkan struktur, dan semua struktur melibatkan tindakan sosial.

Berbeda dengan pendapat Husain yang menyatakan bahwa strukturasi dalam drama *Saranghae, I Love You* ini pembuat membuat untuk menggabungkan dua budaya dalam satu film, saya akui agak sulit. Karena pasti salah satunya akan lebih menarik dimata penontonnya. Bisa jadi budaya korea atau Indonesianya. Tergantung persepsi dari penontonnya. Apalagi film drama tersebut menyuguhkan dua kebudayaan yang berbeda serta tempat pengambilan lokasi sama-sama mengambil tempat-tempat yang sudah dikenal banyak di kanca Internasional yaitu Bali dan Korea, menurut saya ini sangat menarik untuk di tonton. Meskipun film ini ceritanya agak kurang greget tapi ada urutan dan pengelompokan scene, sebuah sequence terdiri atas beberapa scene yang mengelompokkan kejadian yang berurutan.

Misalnya ketika Young Min ingin memecahkan masalah yang berkaitan dengan matinya ibu dengan selingkuhannya di bali, Young Min dari Korea datang ke Bali untuk membuktikan apakah benar yang dibicarakan oleh bapaknya. Sehingga menurut saya sebuah *sequence* atau pengelompokkan scene dalam film drama tersebut berurutan seolah-olah ada praktik sosialnya yang menghubungkan terjadinya kejadian tersebut. Berbeda dari film film drama buatan sineas Indonesia lainnya alur ceritanya

Konsep strukturasi dalam film drama *Saranghae, I Love You* ini apabila dibandingkan dengan drama Korea lainnya drama ini sudah cukup menarik dari sisi jumlah episode yaitu 30 episode sesuai dengan drama-drama Korea apalagi sebuah sequence terdiri atas beberapa scene yang mengelompokkan kejadian yang berurutan antara Indonesia dan Korea. Sehingga setelah saya menonton film drama ini saya tidak merasa bosan, apalagi di dalam film drama tersebut juga dialognya merujuk kepada apa yang dituturkan oleh tokoh dan memberikan latar belakang lokasi yang menarik yaitu sama-sama memperlihatkan keindahan tempat wisata maupun tempat penataan kota yang berbeda. jadi, menurut saya konsep film drama ini sangat berbeda sekali bila dibandingkan film-film drama Indonesia yang biasanya memiliki alur cerita yang tidak terarah serta episode yang panjang dan terkesan dibuat-buat, apalagi kebanyakan pembuat film drama Indonesia lainnya juga melupakan tempat-tempat lokasi maupun kejadian serta background kurang di eksplosiasi dalam pembuat film mereka, menurut saya seperti itu.

Hal ini sesuai dengan teori Giddens yang menyatakan bahwa :

Strukturasi merupakan hubungan antara agen dan struktur bersifat dualitas, bukan hubungan dualisme. sesuatu yang sudah jelas jika dikatakan ada perbedaan antara pelaku (agen, aktor) dan struktur, sebagaimana dikatakan ada keterkaitan antara struktur dan pelaku atau sebaliknya.

Berbeda dengan Ifkar yang menyatakan bahwa strukturasi dalam film *Saranghae, I Love You* pembuatnya idenya bagus, hanya saja cerita dari film ini menurut saya kurang begitu menarik. Dan jika dibandingkan

dengan drama korea, drama ini tergolong memiliki episode yang cukup panjang. Hal yang menarik dari drama *Saranghae, I Love You* itu sendiri jika dibandingkan dengan film drama Indonesia lainnya menurut saya adalah tim produksi maupun sutradaranya yang berusaha mengenalkan kebudayaan dari dua negara yang berbeda walaupun tetap lebih berat kesalah satu sisinya yaitu Indonesia.

Daripada jalan ceritanya, saya lebih tertarik dengan kerjasama dan ide pengenalan dua budaya dalam satu film, karena menurut saya ini akan mempererat kerjasama yang awalnya hanya untuk tujuan diplomasi menjadi hubungan dua negara yang bertujuan untuk menjadi teman baik. Dengan demikian juga, masyarakat Indonesia dapat belajar bagaimana cara masyarakat korea dalam melestarikan dan menjaga budaya mereka. Selain itu bagaimana kerja keras masyarakat korea untuk mencapai suatu target juga perlu diikuti. Selain itu disisi lain bagi masyarakat korea, mereka bisa menambah wawasan dengan mengetahui budaya luar dan bisa dijadikan referensi atau bahkan ide untuk membuat suatu film drama mungkin.

Hal ini sesuai dengan teori Giddens yang menyatakan bahwa :

Hasil dari strukturasi adalah serangkaian relasi sosial dan proses kekuasaan yang diorganisasikan di sekitar kelas, jender, ras dan gerakan sosial yang berhubungan dan bellawanan satu sama lain. Strukturasi menciptakan sebuah perubahan sosial yang dilihat sebagai sebuah proses yang ada dimana-mana yang mendeskripsikan bagaimana struktur-struktur tersebut. Dalam ekonomi politik proses strukturasi akan melengkapi proses komodifikasi dan spesialisasi yang sebelumnya telah terjadi

Hal senada oleh Budiharso yang menyatakan bahwa strukturasi dalam film drama *Saranghae I Love You* drama ini mengangkat isu tentang dua budaya yaitu budaya *Hallyu* dan budaya Indonesia khususnya Bali sangat bagus, apalagi film drama tersebut mengangkat dan menceritakan dua kebudayaan yang berbeda dan dipadukan menjadi satu, menurut saya itu sangat kreatif sekali para pembuat ide maupun tim produksinya. Apalagi aktor yang diperankan dalam drama tersebut berasal dari negara masing-masing yang sama-sama terkenal di negara masing-masing, ini kan sangat kreatif sekali team produksinya. Oleh karena itu, saya sangat menginginkan sinea-sinea film di Indonesia harus bisa membuat film drama yang berbobot dan bermanfaat untuk mengeksploitasi kebudayaan kita, sehingga kebudayaan kita tetap terjaga dan dapat di kenal diseluruh kanca internasional.

Hal ini menurut saya menjadi daya tarik dalam drama ini dibandingkan drama Indonesia lainnya yaitu tentang ceritanya yang memadukan dua budaya dan konsep cara pembuatannya yang kreatif. Tetapi alangkah baiknya apabila lokasi tempat pengambilan gambar ini untuk mengangkat budaya kita tidak hanya Bali karena Bali sudah terkenal di dunia internasional sedangkan banyak tempat wisata dan budaya daerah lain yang sangat bagus tetapi belum tereksplorasi dengan baik, sehingga dapat diangkat dalam sebuah drama untuk memperkenalkan kebudayaan kita yang lain untuk di promosikan ke negara-negara lain dengan melalui sebuah film maupun drama. Sehingga menurut saya konsep dalam drama

ini disisi lain, menurut saya ini justru terlihat seperti film Indonesia yang “numpang” tenar berhubung budaya korea sedang hangat-hangatnya saat itu. Sehingga terlalu memaksakan dengan menempeli kebudayaan Korea yang sedang marak dibicarakan akhir-akhir ini.

Selain itu kita juga bisa lihat dalam film drama tersebut bahwa budaya *Hallyu* dapat berkembang dengan baik dan dapat menjadi sarana diplomasi dan promosi wisata hal ini karena adanya dukungan pemerintah, sehingga diharapkan pemerintah Indonesia dapat memberikan dukungan terhadap industri kreatif untuk dapat menghasilkan drama yang berkualitas dengan membawa unsur budaya dan tempat-tempat wisata yang ada di Indonesia sehingga dapat diketahui oleh masyarakat Internasional, jangan cuma melihat terus setelah ada kebudayaan kita di ambil oleh negara lain baru pemerintah bertindak.

Hal ini sesuai dengan teori Giddens yang menyatakan bahwa :

Hasil dari strukturasi adalah serangkaian relasi sosial dan proses kekuasaan yang diorganisasikan di sekitar kelas, jender, ras dan gerakan sosial yang berhubungan dan bellawanan satu sama lain. Strukturasi menciptakan sebuah perubahan sosial yang dilihat sebagai sebuah proses yang ada dimana-mana yang mendeskripsikan bagaimana struktur-struktur tersebut. Dalam ekonomi politik proses strukturasi akan melengkapi proses komodifikasi dan spasialisasi yang sebelumnya telah terjadi (Sunarto, 2009: 15).

Maka dapat dilihat bahwa semua informan menerima strukturasi dalam film drama *Saranghae, I Love You* sebagai praktik sosial dan mempunyai hubungan dualitas (timbang-balik) bukan dualisme (bertentangan) dimana menurut teori Giddens yang menyatakan bahwa

strukturasi berpijak kepada pengalaman masing-masing yang diciptakan melalui sarana-sarana pengungkapan diri mereka sebagai aktor yang merasakan dari pengalaman yang mereka lihat. Sehingga informan memandang film drama *Saranghae, I Love You* merupakan sebuah praktik sosial dalam melakukan pembuatan film drama tersebut melalui sebuah konsep yang telah dikemas secara matang untuk dijadikan sebuah hiburan bagi penontonnya dengan mengelompokkan struktur yang telah ditentukan untuk di produksi.

F. Analisis Posisi Audiens Melihat Strukturasi dalam Drama *Saranghae, I Love You*

Beragamnya pendapat dari setiap informan ketika FGD dan wawancara tidak lepas dari kerangka pengetahuan dari masing-masing informan. Dari pendapat yang disampaikan setelah menonton drama *Saranghae, I Love You*, ditemukan berbagai macam posisi tentang penerimaan terhadap strukturasi budaya *Hallyu* dalam drama Indonesia *Saranghae, I Love You*. Hal ini menunjukkan bahwa setiap informan merupakan khalayak aktif yang tidak langsung secara mentah-mentah menerima konstruksi pesan yang dikemas dan disampaikan oleh produsen film. Masing-masing informan menanggapi drama tersebut sesuai dengan pengalaman, latar belakang dan pendidikan informan.

Stuart Hall mengatakan bahwa setelah melalui tahap pengawasandian oleh terdapat *decoding* dari khalayak dan khalayak tersebut nantinya akan

menempati posisinya masing-masing yaitu *Dominan-hegemonic* dimana khalayak menyetujui dan menerima apa yang telah disuguhkan dalam drama *Saranghae, I Love You*, kemudian posisi kedua adalah *negotiated* dimana khalayak menerima namun tetap ada penawaran atau negosiasi dalam dirinya dan posisi yang terakhir adalah *opositional* yaitu khalayak tidak menerima ataupun mengakui tentang strukturasi budaya *Hallyu* yang disuguhkan oleh drama *Saranghae, I Love You*.

Mayoritas informan setuju akan konsep budaya *Hallyu* yang digambarkan dalam drama *Saranghae, I Love You* dimana budaya *Hallyu* dalam drama *Saranghae, I Love You* dapat terlihat adanya unsur budaya Indonesia yang ada dalam drama tersebut. Para informan menyikapi dan menerima konsep tersebut sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman masing-masing.

Tabel 1
Strukturasi dalam Drama *Saranghae, I Love You*

Informan	Interpretasi	Posisi Informan
Rikha Aditya Wardhani	Terdapat isu tentang dua budaya yaitu budaya <i>Hallyu</i> dan Budaya Indonesia khususnya di Bali sangat kreatif, dengan memadukan dua kebudayaan nasional yang berbeda. Serta penataan lokasi pengambilan gambar yang menarik yaitu Bali dan Korea membuat drama ini menarik, apalagi scene yang digunakan dalam pembuatan drama ini di bilang sangat baik bila dibandingkan dengan dilm-film drama lainnya. Secara tidak langsung produser maupun sutradanya telah mengemas skenarionya dengan baik.	<i>Dominant – hegemonic</i>
Desi Irlina	Terlihat dari isu tentang dua budaya yaitu Budaya <i>Hallyu</i> (Korea) dan Budaya Indonesia khususnya di Bali, dua	<i>Dominant – hegemonic</i>

	<p>kebudayaan yang berbeda dan dipadukan menjadi satu. Dari situ dapat saya simpulkan bahwa pembuat film drama tersebut mencoba untuk menyampaikan pesan untuk tidak lupa dengan kebudayaan sendiri. Disisi lain bahwa dalam drama <i>Saranghae, I Love You</i> juga terdapat unsur budaya yang terdapat dalam drama Korea yang diceritakan secara sistematis yang dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat di Bali.</p>	
Ristina Wijayanti	<p>Jalan ceritanya yang tidak berbelit-belit dan drama ini merupakan drama kolaborasi antar dua negara yang skenarionya ditulis oleh orang Indonesia. Ini berarti bahwa sesungguhnya Indonesia mampu menulis script drama pendek dan jalan cerita yang menarik tanpa harus dipanjang-panjangkan</p>	<i>Dominan-hegemonic</i>
Muhammad Husain Batubara	<p>Pembuat film drama ini untuk menggabungkan dua budaya dalam satu film, saya akui agak sulit. Karena pasti salah satunya akan lebih menarik dimata penontonnya. Bisa jadi budaya korea atau Indonesianya. Tergantung persepsi dari penontonnya.</p>	<i>Negotiated</i>
Ifkar	<p>Pembuat film ini idenya bagus, hanya saja cerita dari film ini menurut saya kurang begitu menarik. Dan jika dibandingkan dengan drama korea, drama ini tergolong memiliki episode yang cukup panjang. Hal yang menarik dari drama <i>Saranghae, I Love You</i> itu sendiri jika dibandingkan dengan film drama Indonesia lainnya menurut saya adalah tim produksi maupun sutradaranya yang berusaha mengenalkan kebudayaan dari dua negara yang berbeda walaupun tetap lebih berat kesalah satu sisinya yaitu Indonesia. Daripada jalan ceritanya, saya lebih tertarik dengan kerjasama dan ide pengenalan dua budaya dalam satu film, karena menurut saya ini akan mempererat kerjasama yang awalnya hanya untuk tujuan diplomasi menjadi hubungan dua negara yang bertujuan untuk menjadi teman baik.</p>	<i>Dominant-hegemonic</i>

Budiharso	Drama ini mengangkat isu tentang dua budaya yaitu budaya <i>Hallyu</i> dan budaya Indonesia khususnya bali sangat bagus, apalagi film drama tersebut mengangkat dan menceritakan dua kebudayaan yang berbeda dan dipadukan menjadi satu, menurut saya itu sangat kreatif sekali para pembuat ide maupun tim produksinya. Apalagi aktor yang diperankan dalam drama tersebut berasal dari negara masing-masing yang sama-sama terkenal di negara masing-masing, ini kan sangat kreatif sekali team produksinya.	<i>Dominant – hegemonic</i>
-----------	--	-----------------------------

Pada tabel di atas dapat kita lihat bahwa hampir seluruh informan berada pada posisi *dominant-hegemonic*. Hal ini didasari sesuai dengan pengetahuan dari masing-masing informan, mereka beranggapan bahwa strukturasi dalam drama *Saranghae, I Love You* adalah adanya unsur dua budaya Indonesia khususnya bali dan dengan budaya korea seperti budaya gembok dan kunci di Korea dan budaya menyajikan obyek wisata dalam sebuah drama. Selain itu drama tersebut dua budaya juga sama-sama selalu menunjukkan sisi keindahan dari negara mereka. Itu juga cara mereka mengenalkan kebudayaan dan tempat wisata di Korea dan Indoensia. Disis lain budaya Korea (*Hallyu*) juga memperkenalkan makanan-makanan khas Korea seperti *Ramyun, Dduboki, Kimchi*. Mereka juga mengenalkan budaya mereka, seperti memakai pakaian adat yaitu Hanbook, rumah adat, tempat perbelanjaan pernak pernik dan sebagainya di negara mereka. Sehingga dapat kita lihat bahwa mereka benar-benar merawat dan tetap mengeksploitasi

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Indah Chartika Sari (2009) yang menyatakan bahwa pada dasarnya budaya *Hallyu* membawa empat visi kebudayaan, diantaranya : pembentukan citra positif, merubah perspektif atau pandangan negara lain, menggalang dukungan atas suatu kebijakan luar negeri, membentuk penilaian baik terhadap pemimpin atau dukungan domestik terhadap pemerintah. Sehingga misi-misi tersebut yang menjadi faktor penyebab diterimanya kebudayaan Korea (*Hallyu*) oleh masyarakat Internasional khususnya di Indonesia.

Disisi lain *Hallyu* merupakan bentuk komunikasi bukan nasionalisme, analisisnya adalah popularitas yang diraih budaya *Hallyu* di lingkungan Internasional bukan ancaman terhadap pergeseran nilai-nilai nasionalisme di negara-negara tersebut karena budaya *Hallyu* merupakan bentuk komunikasi penyampaian ide perdamaian yang dipromosikan oleh Korea terhadap negara-negara lain. Sedangkan dalam film drama *Saranghae, I Love You* itu sendiri bentuk komunikasi yang terjadi adalah penyampaian pesan dan promosi terhadap dua kebudayaan yang terkait dengan budaya Indonesia dan Korea untuk memperkenalkan dua kebudayaan yang dikemas secara bersamaan untuk diperkenalkan di negara lain.

Jika di kaitkan dengan teori ala Giddens, maka film drama *Saranghae, I Love You* merupakan serangkaian hasil dari strukturasi sebagai relasi sosial dan proses kekuasaan yang diorganisasikan di sekitar kelas, jender, ras dan gerakan sosial yang berhubungan dan bellawanan satu sama lain. Sehingga menciptakan sebuah perubahan sosial yang dilihat sebagai

sebuah proses yang ada dimana-mana yang mendeskripsikan bagaimana struktur-struktur tersebut. Dalam ekonomi politik proses strukturasi akan melengkapi proses komodifikasi dan spesialisasi yang sebelumnya telah terjadi, maka film drama *Saranghae, I Love You* adalah bentuk apresiasi dari kedua belah pihak untuk menjadikan budaya mereka bisa diterima di negara-negara lain sebagai praktik sosial.

Tabel 2
Konsep Strukturasi dalam Drama *Saranghae, I Love You*

Informan	Interpretasi	Posisi Informan
Rikha Aditya Wardhani	Drama tersebut mempunyai konsep dari segi tata bahasa atau komunikasi aktor tersebut, selain itu adanya rasa saling tolong menolong dan menghargai satu sama lain serta pembuat drama tersebut ingin menyampaikan pesan bahwa Indonesia khususnya Bali mempunyai kebudayaan yang tak kalah dengan kebudayaan Korea. Membuat drama <i>Saranghae, I Love You</i> menarik jika dibandingkan dengan film seri drama Indonesia lainnya. Terdapat jalan cerita yang tidak monoton (itu-itulah saja), ada kreatifitas lebih dengan pencampuran dua budaya ketimbang dengan kebanyakan film drama Indonesia lainnya.	<i>Dominant-hegemonic</i>
Desi Irlina	Konsep strukturasi drama tersebut sangat bagus. Jadi, tidak hanya masyarakat Indonesia yang mengenal Korea, tetapi juga masyarakat Korea dapat mengenal budaya Indonesia baik budaya Bali maupun cerita legenda masyarakat Bali serta bisa membuktikan ke masyarakat Indonesia bahwa artis maupun aktor Indonesia juga dapat membawa nama Indonesia ke kancah internasional.	<i>Dominant-hegemonic</i>
Ristina Wijayanti	Film drama tersebut konsepnya tentang percintaan yang dikaitkan dengan cerita sejarah dan mitos yang sama-sama mempunyai kepercayaan sendiri dinegara	<i>Dominant-hegemonic</i>

	<p>masing-masing, menurut saya ini sangat bagus dalam pembuat film drama seperti ini. Karena dari kebanyakan film drama yang pernah saya tonton, rata-rata mereka membuat film drama ya hanya satu itu saja kebudayaan yang ditampilkan sedangkan di film ini yang di tampilkan adalah dua kebudayaan, ya menurut saya ini sangat kreatif untuk team produksi atau ide skenarionya yang mencoba menggabungkan kebudayaan yang berbeda dalam suatu fil drama, jarang-jarang saya melihat film drama seperti ini, malah gak pernah sama sekali.</p>	
<p>Muhammad Husain Batubara</p>	<p>Film drama <i>Saranghae, I Love You</i> ini apabila dibandingkan dengan drama Korea lainnya konsepnya sudah cukup menarik, dari sisi jumlah episode yaitu 30 episode sesuai dengan drama-drama Korea apalagi sebuah sequence terdiri atas beberapa scene yang mengelompokkan kejadian yang berurutan antara Indonesia dan Korea. Sehingga setelah saya menonton film drama ini saya tidak merasa bosan, apalagi di dalam film drama tersebut juga dialognya merujuk kepada apa yang dituturkan oleh tokoh dan memberikan latar belakang lokasi yang menarik yaitu sama-sama memperlihatkan keindahan tempat wisata maupun tempat penataan kota yang berbeda menurut saya konsepnya sudah baik.</p>	<p><i>Dominant-hegemonic</i></p>
<p>Ifkar</p>	<p>Konsep budaya dalam drama ini budaya mereka sama-sama diperlihatkan, dalam artian, sangat diutamakan. Bisa kita lihat dalam film ini yang mereka buat, hampir kebanyakan team produksinya selalu tidak ketinggalan menyuguhkan atau menampilkan seperti tempat wisata, pakain,rumah adat, tutur bicara, bahasa yang digunakan, kesopanan, dan lain-lain Menurut saya seperti itu konsep yang saya ketahui dalam film drama Korea.</p>	<p><i>Dominant-hegemonic</i></p>
<p>Budiharso</p>	<p>Tentang ceritanya yang memadukan dua budaya dan konsep cara pembuatannya yang kreatif. Tetapi alangkah baiknya</p>	<p><i>Oppositional</i></p>

<p>apabila lokasi tempat pengambil gambar ini untuk mengangkat budaya kita tidak hanya Bali karena Bali sudah terkenal di dunia internasional. Sehingga menurut saya konsep dalam drama ini disisi lain, menurut saya ini justru terlihat seperti film Indonesia yang “numpang” tenar berhubung budaya korea sedang hangat-hangatnya saat itu. Sehingga terlalu memaksakan dengan menempeli kebudayaan Korea yang sedang marak dibicarakan akhir-akhir ini.</p>	
---	--

Pada tabel di atas dapat kita lihat bahwa posisi informan dalam menanggapi tentang konsep strukturasi dalam drama *Saranghae, I Love You* semua informan berada dalam posisi *dominant-hegemonic*. Mereka berpendapat bahwa konsep strukturasi dalam film drama *Saranghae, I Love You* sama-sama memberikan adegan atau produksi yang di kemas secara apik dalam pembuatan suatu drama, sehingga terdapat sebuah praktik sosial dalam melestarikan kebudayaan mereka masing-masing serta memberikan tontonan yang menarik untuk penikmatnya.

Maka bila dilihat dari tabel di atas bahwa strukturasi yang di lihat oleh informan dalam film drama *Saranghae, I Love You* merupakan tindakan praktik sosial yang melibat struktur pembuatan film drama tersebut sebagai aktivitas-aktivitas mereka dalam pengalaman mereka untuk menghasilkan sejumlah kondisi yang ada pada para pembuat film sinea lainnya yang telah mereka tonton , sehingga menimbulkan perbedaan antara film drama yang mereka tonton dengan film drama yang peneliti berikan kepada mereka. Oleh

karena itu, maka konsep strukturasi yang di peroleh adanya dualitas (timbal-

balik) antara si pembuat film drama tersebut dengan pembuat film drama lainnya. Karena di dalam teori ala Giddens dualitas antara struktur dan pelaku terletak dalam proses dimana struktur sosial merupakan hasil (*outcome*) dan sekaligus sarana (*medium*) praktik sosial. Struktur analog dengan *langue* (yang mengatasi ruang dan waktu), sedangkan praktik sosial analog dengan *parole* (dalam waktu dan ruang). Berdasarkan prinsip dualitas tersebut maka dibangunlah teori strukturasi.

Kemudian satu informan yang berada di posisi *oppositional* yaitu saudara Budiharso yang menyatakan bahwa konsep film drama tersebut justru terlihat seperti film Indonesia yang numpang tenar berhubung budaya korea sedang hangat-hangatnya saat itu. Seharusnya budaya yang diangkat adalah budaya Indonesia saja jangan budaya Korea dan tempat syuting juga di Indonesia karena Indonesia negara besar dan memiliki latar budaya yang beraneka ragam, pariwisata dan tempat - tempat eksotis yang bermacam pula. Diperlukan juga dukungan pemerintah untuk serius menggarap dan mendukung ide kreatif anak sineas dalam dunia perfilman yang bertema budaya kita sendiri. Sehingga dengan adanya dukungan tersebut maka kebudayaan kita akan mudah terkenal di seluruh dunia.

Dilihat dari pendapat salah satu informan tersebut maka peneliti untuk memahami sebuah strukturasi dibidang terkadang rumit lebih-lebih masuk pada pembahasan konsep strukturasi ala Giddens, dimana menurut Giddens konsep strukturasi meliputi seperti konsep agen, agensi, sitem, makna dan kelengkapan. Maka disini peneliti hanya bisa memahami

secara konkret konsep dari sutrukturasi melalui berupa praktik sosial yang dilakukan oleh informan yang telah mempunyai pengalaman saja yang dapat dilihat dalam pemaknaan dan pesan yang diberikan oleh para informan untuk melakukan isi dan makna dalam film drama tersebut. Sehingga peneliti melakukan dengan pemanfaatan analisis resepsi sesuai dengan pernyataan Fiske, bahwa pemanfaatan teori reception analysis sebagai pendukung dalam kajian terhadap khalayak sesungguhnya hendak menempatkan khalayak tidak semata pasif namun dilihat sebagai agen kultural (cultural agent) yang memiliki kuasa tersendiri dalam hal yang menghasilkan makna dari berbagai wacana yang ditawarkan media itu sendiri dan makna yang diusung media lalu bisa bersifat terbuka dan bahkan bisa ditanggapi secara

specific about khalayak (A di: 2013:26-27)